

Kehidupan Masyarakat Pulau Salissingan Sulawesi Barat (1994-2009)

Yusran¹, Jamil², Muhammad Azmi³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

²Univeristas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

³ Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹yusranhipstory@gmail.com, ²jamil@fkip.unmul.ac.id, ³azmi@fkip.unmul.ac.id

Abstract This study aims to explain the history of the development of the life of the people of Salissingan Island which is seen in three aspects, namely the political aspect, the economic aspect, and the social aspect. Then the type of research used is historical research which consists of Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography. The focus of this research is community life and the development of community life on Salissingan Island. The results of this study indicate that the development of community life on Salissingan Island refers to three aspects, namely the Political Aspect regarding the formation of the first village in 1994 and then in 2008 the second village was formed. next On the economic aspect of people's lives seen in the work as fishermen and fishermen's income in the form of sea cucumbers and lobster shrimp. as for the social aspect regarding the development and population growth of Salissingan Island since 1994-2009

Keywords: Development, Life, Society, Salissingan Island

Abstrak APenelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah perkembangan kehidupan masyarakat Pulau Salissingan yang dilihat dalam tiga aspek yaitu aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Kemudian adapun Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian sejarah yaitu terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Fokus penelitian ini kehidupan masyarakat dan Perkembangan dari kehidupan masyarakat di Pulau Salissingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kehidupan masyarakat di Pulau Salissingan merujuk dalam tiga aspek yaitu Aspek Politik tentang pembentukan desa pertama tahun 1994 kemudian paada tahun 2008 dibentuk desa yang kedua. selanjudnya Pada aspek ekonomi kehidupan masyarakat dilihat pada pekerjaan sebagai nelayan dan penghasilan nelayan berupa ikan teriphan dan udang lobster. adapun aspek Sosial tentang perkembangan dan penambahan penduduk Pulau Salissingan Sejak tahun 1994-2009.

Kata kunci : Perkembangan, Kehidupan, Masyarakat, Pulau Salissingan



PENDAHULUAN

Pulau Salissingan adalah salah satu dari sekian ribu pulau di Indonesia. Pulau Salissingan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Balabalakang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Namun pada awalnya Pulau Salissingan merupakan daerah wilayah Sulawesi Selatan, sejak diterapkannya Undang-Undang Otonomi daerah tahun 1999 telah banyak pemekarang wilayah di Indonesia antara lain daerah Provinsi Sulawesi Barat tahun 2004. Semenjak itu, Pulau Salissingan telah masuk kedalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Kepulauan Balabalakang merupakan satu dari sembilan desa (Binaga, Simboro, Bambu, Karampuang, Sumare, Mamunyu, Rangas, Rangas, Tadui dan Balabalakang) dalam lingkup Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju. Semenjak terbentuknya Sulawesi Barat status Kepulauan Balabalakang ditingkatkan dari desa menjadi kecamatan dengan ibu kota Pulau Salissingan. Kecamatan ini terdiri dari dua desa: Balabalakan Timur (Ibu Kota Pulau Ambo) dan Balabalakang Barat (Ibu Kota Pulau Salissingan).

Kepulauan Balabalakang memiliki 16 pulau-pulau yang tersebar ditengah-tengah antara Pulau Sulawesi dengan Pulau Kalimantan Timur. Diantara pulau tersebut 10 pulau berpenghuni, yaitu pulau Ambo, Labia, Seloang, Malamber Besar, Lamudaan, Popongan, Samataha, Sabakkatan dan Salissingan. Sedangkan 6 pulau yang tidak berpenghuni yaitu pulau Malaber kecil, Tappilagaan, Sumanga Besar, Kamarian Besar dan Kamarian Kecil. Dalam perkembangan masyarakat Balabalakang Barat Khususnya Pulau Salissingan mengalami perkembangan semenjak Sulawesi Barat di mekarkan terutama saat status Balabalakang ditingkatkan menjadi Desa. Hal ini bisa dilihat pada berbagai aspek politik, aspek sosial, dan aspek ekonomi. Sebagai contoh pada aspek ekonomi, bantuan pemerintah berupah mesing masyarakat terbantu mengurangi beban dalam pengeluaran biaya pembuatan kapal. Sehingga masyarakat dapat melakukan aktivitas sebagai nelayan.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui permasalahan masyarakat di Pulau Salissingan sehingga baik itu masyarakat maupun pemerintah dapat mengambil suatu kebijakan yang lebih tepat. Berdasarkan hal tersebut peneliti terdorong untuk membuat penelitian dengan judul "Kehidupan Masyarakat Pulau Salissingan Sulawesi Barat (1994-2009)" yang dengan penelitian ini diharapkan masyarakat luas akan mengetahui banyak hal tentang Pulau Salissingan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ; 1) bagaimana kehidupan masyarakat Pulau Salissingan, dan 2) bagaimana Perkembangan Kehidupan masyarakat Pulau Salissingan.

Kehidupan dalam perseptif biologi menerangkan bahwa makhluk hidup terbagi menjadi tiga hewan, tumbuhan dan manusia. Setiap makhluk hidup memiliki ciri-ciri masing dalam hal bentuk dan cara hidup, Namun yang paling penting kita ketahui bahwa setiap makhluk hidup

memiliki unit terkecil yaitu sel. Selain itu ciri makhluk hidup juga memiliki energi, reproduksi, respon terhadap lingkungan, evolusi, mampu tumbuh dan berkembang. (Amin, 2012:5)

masyarakat adalah sebuah kumpulan atau komunitas pada daerah tertentu yang memiliki struktur sosial. Hidup secara bersama sama dan menghasilkan budaya inilah yang kemudian disebut dengan masyarakat. Di sisi lain menurut Soekanto dalam Supardi (2015:87) masyarakat merupakan golongan besar ataupun kecil manusia yang bertalian secara golongan dan merupakan suatu sistem sosial yang saling memengaruhi.

Para ilmuwan dibidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya para ilmuwan memberikan definisi yang berbeda beda antara satu dengan yang lain, berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi Setiadi dalam Bambang (2014:39)

Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, sedangkan Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah system, dimana bagian-bagian yang ada didalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi satu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda.

Menurut Akilah (2018:273) masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta megarah pada kehidupan kolektif. Kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan disatu daerah tertentu memanfaatkan iklim yang sama, dengan mengkonsumsi makanan yang sama.

METODE

Penelitian menggunakan metode historis dengan melakukan penggalian data melalui wawancara terhadap informan kunci seperti kepala desa, tokoh masyarakat dan perangkat desa lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Masyarakat Pulau Salissingan Tahun 1994-2000

Kondisi politik di Pulau Salissingan ini dapat di lihat dari bagaimana pembentukan desa dan kecamatan di kepulauan Balabalakang. Berdasarkan RPJM/Profil Desa desa menjelaskan bahwa sebelumnya Balabalakang termasuk dalam administrasi desa Sumare kecamatan

Simboro dan Kepulauan yang meliputi semua pulau di Balabalakang terdiri dari 12 Pulau mulai dari Pulau Ambo tepatnya bagian timur berdekatan langsung dengan Mamuju sampai dengan Pulau Salissingan bagian barat berdekatan dengan Pulau Kalimantan atau Tanjung Harapan. Hal yang dianggap sangat sulit adalah jangkauan ke desa dan kecamatan sangat jauh memerlukan waktu 12 jam untuk dapat menjangkau ke desa dan kecamatan, menggunakan perahu nelayan.

Seiring dengan kemajuan tingkat berpikir masyarakat mulai merasa bahwa pentingnya untuk membentuk satu desa karena melihat keluasan wilayah yang sangat luas dan pelayanan yang dianggap belum layak. Maka pada tahun 1993 dibentuk tim pembentuk desa Balabalakang yang pertama, pembentukan desa ini diharapkan mampu untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat terutama dibidang Kesehatan, Pendidikan, pembangunan infrastruktur dan Ekonomi. Kemudian pada tahun 1994 resmi secara deponitif terbentuk satu desa Balabalakang yang menaungi 12 Pulau di ke Pulau termasuk juga dengan Pulau Salissingan dengan kepala desa Pertama Darah B.R.

Setelah pembentukan desa yang pertama masyarakat mulai merasakan pelayanan yang semakin dekat walaupun belum maksimal. salah satu diantaranya yang dapat dirasakan adalah pembangunan sekolah SD di beberapa di kepulauan Balabalakang termasuk Pulau Salissingan yang juga menerima dampak positif yang di timbulkan dari pembentukan desa. Sejak berdirinya sekolah tahun 1993 namun aktif sekitar tahun 1994 semenjak di bentuknya desa pembangunan sekolah yang awalnya hanya 2 ruangan kini bertambah menjadi 3 ruangan dengan masing-masing di sekat menjadi dua. Kemudian satu ruangan di tambah lagi satu ruangan bantuan dari masyarakat menjadikan total ruangan empat.

Pekerjaan masyarakat Pulau Salissingan mayoritasnya adalah sebagai nelayan dengan penghasilan utamanya; ikan, teripen dan udang Lobster. Penghasilnya tersebut di kirim masih secara domestik melalui kapal nelayan ke perusahaan Balikpapan. Berdasarkan wawancara dengan informan penghasilan nelayan tersebut di ekspor ke China dan beberapa negara lain untuk di konsumsi. Selanjutnya sesuai dengan pendapat Jimmy (2010:6) bahwa terdapat 3 masalah dalam ekonomi yaitu: pertama jenis barang dan jasa yang di produksi, kedua Bagaimana cara menghasilkan barang dan jasa tersebut, tiga untuk apa barang dan jasa dihasilkan.

Telah terjawab sebelumnya untuk permasalahan ekonomi bagian pertama dan yang ketiga. Dimana yang pertama menyebutkan tentang jenis Barang dan Jasa tentunya yang di maksud disini penghasilannya (ikan, teripen dan udang lobster) kemudian yang ketiga Untuk apa barang dan jasa dihasilkan tentunya untuk di konsumsi oleh masyarakat pada umumnya sedangkan yang ketiga terkait bagaimana cara menghasilkan barang dan jasa tersebut belum terjawab. Untuk itu Jika membahas bagaimana cara menghasilkan barang tersebut maka kita

akan membahas tentang cara tangkap nelayan atau teknologi perikanan nelayan khususnya di Pulau Salissingan.

Terkait dengan cara tangkap nelayan masyarakat Pulau Salissingan semenjak kedatangan orang Mandar sekitar abad ke 19 alat pancing ini telah di gunakan oleh pelaut-pelaut Mandar dari Sulawesi. Sering dengan perkembangan teknologi khususnya teknologi perikanan alat pancing tersebut mulai bergeser ke Ladung, ladung adalah alat pemberat yang di gunakan untuk meyelam kedasar laut terbuat dari tima yang di ikat di pinggang. Selanjutnya pada tahun 1995 masyarakat nelayan kemudian beralih lagi ke teknologi terbaru yaitu menyelam dengan menggunakan tabung gas oksigen. Masyarakat Pulau Salissingan mengenal tabung gas oksigen dengan nama Kompresor dengan beberapa pralatan bantu seperti Selan, Dakor (masker), Sepatu Bebek dan Mesin lengkap dengan Pompa Angin untuk menghisap udara yang selanjutnya di tampung dalam tabung Kompresor. (wawancara: Syamsir 19 April 2021).

Prosedur penggunaan alat masker yang di kenal masyarakat nelayan dapat dilakukan dengan cara mengisi tabung Oksigen dalam kompresor lalu kemudian setelah terisi sesuai kebutuhan dan kedalamnya laut maka seseorang penyelam siap untuk menyelam. Biasanya nelayan menyelam dengan kedalaman 16-22 hal terlihat dari alat ukur yang digunakan oleh masyarakat nelayan Pulau Salissingan. Alat ini dikenal dengan nama Spinder bagi masyarakat Pulau Salissingan. Sebelum adanya alat Spinder untuk mengukur kedalaman air laut masyarakat menggunakan tali pancing yang diberi pemberat lalu di masukan kedalam laut dan di tarik kembali dan lalu kemudian mengukurnya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh masyarakat Pulau Salissingan bahwa dalam sejarah orang pertama datang ke Pulau Salissingan sebelum orang-orang Mandar-Bugis ialah orang-orang Bajo. Sempat terjadi konflik antara keduanya yang diperkirakan sekitar abad ke-19 namun berakhir dengan damai. Pada perjalanannya setelah beberapa tahun kemudian Kepulauan balabalakang menjadi penghasil laut berupa ikan sunu, teripan dan Udang Lobster yang lebih banyak penghasilan di Jual Belikan di Kalimantan terutama Pulau-Pulau Yang berdekatan dengan Kalimantan.

Semenjak dikenalnya masker sekitar tahun 1995 semakin banyak orang-orang berdatangan di Pulau Salissingan khususnya orang dari Sulawesi Barat Majene. Awalnya mereka bekerja sebagai nelayan membawa kapal dari daerah masuk ke Pulau Salissingan untuk mencari hasil laut berupa ikan, teripan, dan lain-lain. Tidak banyak dari mereka yang akhirnya menikah dengan orang Pulau dan menjadi masyarakat Pulau Salissingan. Hal ini lah menambah jumlah penduduk di Pulau Salissingan.

Selain dari orang-orang Majene Sulawesi Barat diatas terdapat pula orang luar dari Sulawesi Seperti Orang-orang Madura. Orang-orang Madura tersebut sebagaimana yang di sampaikan oleh masyarakat Pulau Salissingan bahwa orang Madura tersebut datang untuk

mencari teripan, selain mencari teripan mereka juga biasanya mendapatkan udang lobster yang di jual ke pengepul di Pulau Salissingan. Sedangkan hasil teripanya Sebagian di jual untuk membeli keperluan Sebagian lagi di garam untuk di bawah kembali ke kampung. Di perkirakan bahwa orang Madura tersebut sudah datang semenjak tahun 90-an namun rame di tahun 1998 sampai tahun 2000-an.

Perkembangan Kehidupan Masyarakat di Pulau Salissingan Tahun 2000-2009

Perkembangan arah Politik masyarakat Pulau Salissingan setelah perjalanan yang cukup panjang dimulai dari penguasaan wilayah Pulau Salissingan di abad ke 19 oleh bajak laut kemudian di ambil alih oleh Seorang pelaut-palut Mandar dari Sulawesi Barat. Semenjak konflik yang terjadi di kepulauan Balabalakang antara orang Mandar dengan para bajak Laut semenjak itulah keadaan di Pulau masih belum aman namun setelah beberapa tahun kemudian akhirnya kedua belah pihak berdamai dan bisa hidup berdampingan sampai sekarang. Hingga saat ini Pulau Salissingan telah multikultur atau telah banyak suku yang ada di Pulau Salissingan semenjak dibentuknya desa dan dikenalnya hasil laut yang melimpah tahun 1994 maka semakin banyak pula orang tertarik untuk kepulauan adapun diantar suku tersebut adalah: suku Bajo, Suku Bugis, Suku Mandar, Suku Makassar dan lain-lain atas keberagaman suku tersebut membentuklah sebuah system dalam tatanam masyarakat sosial.

Berdasarkan keluasan wilayah kepulauan Balabalakang 1,42 km² (BPS,2018:1). Dan pertambahan penduduk yang semakin padat. Oleh karena itu muncul sebuah ide untuk membentuk desa sendiri, memilih untuk berpisah dari desa Sumare yang jaraknya cukup jauh samapi kedaratan Sulawesi Barat maka pada tahun 1993 dibentuk lah tim persiapan pembentukan desa, sehingganya satu tahun kemudian sekitar tahun 1994 berhasil di bentuk satu desa dengan kepala desa pertama yaitu Daraber, yang awalnya kita masih satu desa dengan Sumare Kecamatan Simboro dan Kepulauan. (Profil Desa 2020)

Pada perkembangan selanjutnya sekitar tahun 2005 masyarakat kembali menginginkan terbentuknya satu desa dan satu kecamatan tersendiri. Ditahun yang sama masyarakat membentuk Tim Pemekarsa desa atau tim Panitia pemekaran Desa Balabalakang. Selama tiga tahun lamanya di bentuk Tim Pemekarsa desa, barulah pada tahun 2008 melalui sidang pleno DPRD kabupaten Mamuju menyetujui pemekaran desa Balabalakan Timur dengan Kepala Desa Pertama Mahmud Idris sedangkan untuk kepala desa Balabalakang (Balabalakang Barat) itu Daraber. (RPJM Desa Balabalakang 2020)

Setelah pemekarang desa pertama tahun 1994 semenjak itulah mulai terlihat perkembangan bangunan secara fisik, sebagai contoh pembangunan sekolah Dasar tahun 1993 tapi baru aktif terlihat pada tahun 1994. Kemudian pada perkembangannya di mulai tahun 2000-an mulai masuknya bantuan dari pemerintah setempat walaupun masih dianggap belum layak karena belum meratanya pembagian bantuan tersebut. Melihat hal itu masyarakat mulai

melakukan musyawara untuk pembentukan desa yang kedua sekaligus pembentukan kecamatan, maka pada tahun 2005 masyarakat mulai mengusulkan pembentukan desa kedua selanjutnya berselan 3 tahun barulah terbentuk satu desa lagi ditahun 2008. Satu tahun berikutnya yaitu pada tahun 2009 kecamatan Kepulauan Balabalakang juga di setuju dan dibangun di Pulau Salissingan.

Perkembangan ekonomi di Pulau Salissingan lebih terlihat pada sektor perikanan sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya bahwa masyarakat daerah pesisir yang pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Melihat pekerjaan itu sebagai masyarakat bahari yang mesti memilih mempertahankan atau meninggalkan cara-cara lama dalam teknologi perikanan berupa cara tangkap nelayan pesisir. Sejatinya Kegiatan ekonomi masyarakat Pulau Salissingan berharap pada peningkatan pasar penjualan hasil laut berupa ikan, teripan dan udang Lopster pengusaha dari Balikpapan. Karena dari hasil penjualan tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sesuai yang di katakan oleh Alber L. Meyers dalam Supardi (2015:110) bahwa kegiatan ekonomi adalah persoalan tentang kebutuhan. Jadi seseorang pada umumnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan berupa sandang dan pangan.

Kebutuhan sandang dan pangan masyarakat Pulau Salissingan sebagai mana yang di sampaikan dalam wawancara dengan masyarakat bahwa kebutuhan masyarakat Pulau Salissingan s ekitar 99 persen dari Kalimantan lebih tepatnya Kota Balikpapan. sejak tahun 1993 masyarakat telah melakukan jual beli di Tanjung Ngaru Sekarang Tanjung Harapan masyarakat menjual Hasil laut berupa ikan asin saat itu lalu dari hasil penjualan tersbut di gunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya berupa beras, gandum dan lain-lain.

Mengapa masyarakat kemudian memilih memenuhi kebutuhan dari Tanjung Ngaru Atau Balikpapan dibandingkan ke Sulawesi sebagai daerah asalnya hal ini di karenakan jarak ke Tanjung Ngaru atau Balikpapan lebih dekat di bandingkan ke Sulawesi itu sendiri berdasarkan data RPJM/Profil Desa tahun 2021 waktu tempu dari titik lokasi Pulau Salissinga ke ke Sulawesi Barat \pm 12 Jam sedangkan ke Tanjung Ngaru hanya membutuhkan waktu \pm 4 jam. Hal ini menunjukkan bagaimana dekatnya Salissingan dengan Kalimantan. Melihat dekatnya jarak tersebut tentu masyarakat akan memilih untuk belanja segala keperluan di Kalimantan. Keperluan-keperluan itu berupa makanan dan Non Makanan. Berikut tabel tentang Pengeluaran Perkapita sebulan masyarakat Pulau Salissingan Desa Balabalakang Tahun 2001-2009:

Pada Tahun 2001 sebuah kapal perusahaan dari Balikpapan datang kepulau untuk membeli hasil laut Pulau. Hasil laut Pulau Salissingan berupa ikan Sunu, Udang Lopster dan Tripang. Semenjak itu masyarakat Pulau Salissingan sangat terbantu karena sebelum ada kapal perusahaan dari Balikpapan biasanya nelayan membawa langsung ke Kalimantan dengan harga yang tentunya lebih tinggi yang ditawarkan oleh kapal perusahaan di bandingkan jual langsung.

Seiring dengan perkembangannya setelah adanya kapal perusahaan tersebut produksi perikanan berupa udang lobster dan ikan mulai meningkat.

Perkembangan yang terlihat pada kondisi sosial adalah peningkatan jumlah penduduk dari tahun ketahun. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah penduduk di tahun 2000 hanya mencapai 1110 orang. Pada perkembangannya banyak akhirnya tambahan para pendatang dari luar daerah untuk mencari pekerjaan sebagai nelayan di Pulau Salissingan Desa Balabalakan. Adapun orang-orang tersebut yaitu Orang Tubo dari Mamuju, orang Mandar dari Majene, orang Madura, dan orang Makassar dari Sulawesi Selatan Kendati demikian tidak jarang terjadi konflik antara penduduk asli dengan para pendatang namun karena adat istiadat rasa kebersamaan saat itu masih tinggi maka biasanya konflik tidak berjalan terlalu lama dan bisa di selesaikan secara kekeluargaan.

Semenjak adanya kapal perusahaan dari Balikpapan yang membeli hasil laut nelayan masyarakat Pulau Salissingan dengan harga yang terbilang tinggi saat itu maka banyak orang yang beminat untuk bekerja sebagai nelayan baik nelayan pemancing maupun nelayan penyelam. Dalam hal ini banyak orang yang datang lebih berminat menjadi nelayan penyelam karena dianggap memiliki penghasilan tinggi. Oleh karena seorang penyelam tidak hanya mendapatkan ikan untuk di jual akan tetapi juga bisa mendapatkan penghasilan lain berupa udang Lobster dan teripan. Melihat penghasilan yang semakin tinggi dan semakin banyaknya para pendatang yang mencari maka di keluarkannya peraturan tentang para pendatang yang ingin bekerja di Pulau. Aturan tersebut adalah para pendatang yang profesinya sebagai nelayan harus menggunakan kapal penduduk Pulau Salissingan dengan aturang pembagian yang disepakati secara bersama.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan masyarakat di Pulau Salissingan pada aspek sosial terlihat pertambahan penduduk pada tahun 2008-2009 mencapai 1670 hal ini disebabkan oleh banyaknya orang yang datang ke pulau untuk mencari pekerjaan. Pekerjaan yang dimaksud disini adalah pekerjaan sebagai nelayan. baik nelayan pemancing maupun nelayan penyelam.

KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat Pulau Salissingan berpangku pada sektor perikanan dimana masyarakat mayoritas bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan utama Ikan, Udang Lobster dan Teripan. Sedangkan kebutuhan pokok masyarakat Pulau Salissingan desa Balabalakang banyak di peroleh dari Balikpapan dan Tangjung Naru. Hal tersebut di karenakan jarak ibu kota Sulawesi Barat dengan Pulau Salissingan itu terhitung sangat jauh sekitar 12 Jam perjalanan dengan jarak sekitar ±112 di bandingkan ke Kalimantan Khususnya Balikpapan Dan Tangjung Nagaru. Balikpapan Bisa ditempu dalam 8-10 Jam dengan jarak 63 Mil sedangkan

Tangjung Nagaru bisa ditempu dengan 4-5 Jam. Kemudian Suku yang mendiami Pulau Salissingan diantaranya Suku Mandar Mayoritas, diikuti Bugis, Makassar, Tubu, Bajo.

Perkembangan kehidupan masyarakat Pulau Salissingan terwujud dalam tiga aspek yang pertama Aspek Politik, keinginan membentuk sebuah desa Balabalakang baik itu desa pertama tahun 1994 maupun desa yang kedua tahun 2008. Pemekaran ini merupakan berwujudan perkembangan tingkat pemikiran yang maju dan mandiri dalam masyarakat. Kedua Aspek Ekonomi, pada aspek ekonomi perkembangan ini dapat dilihat pada kemajuan teknologi perikanan atau cara tangkap nelayan yang awalnya masyarakat menggunakan alat pancing alternatif untuk menangkap ikan namun seiring perkembangannya pada tahun 1995 sebuah alat yang dikenal masyarakat setempat untuk dapat menyelam kedasar laut di namakan masker. Selain itu Produksi perikanan laut juga ikut terlihat pada perkembangan Masyarakat Pulau Salissingan Desa Balabalakang. ketiga aspek Sosial, pada Perkembangan aspek sosial ini sangat terlihat pada penambahan penduduk di Pulau Salissingan yang sebabkan oleh semakin banyaknya Suku dari Luar yang berdatangan. walaupun demikian masyarakat asli dapat menerima hal tersebut sehingga mulai tahun 2001-2009 Pulau Salissingan desa Balabalakang telah Multikultural.

REFERENSI

- Hartati, Wasino E.Sri. 2018. Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan. Yokyakarata: Magnum Pustaka Utama
- Hasoloan Jimmy. 2010. Pengantar Ilmu Ekonomi (PIE) Yokyakarta: Deepublish
- Herdiani Een. 2016. Metode Sejarah Dalam Penelitian Sejarah. Jurusan Fakultas Seni. Pertunjukan Bandung. Jurnal Ilmia Seni Pakalangan.
- Sjamsudin, Helius. 2007. Metodologi Sejarah. Yokyakarta: Ombak
- Supardi. 2015. Dasar-dasar Ilmu Sosial. Yokyakarta: Ombak
- RPJM Desa Balabalakang tahun 2020
- Herlina, Nina. 2018. Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika
- Hartati, Wasino E.Sri. 2018. Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan. Yokyakarata: Magnum Pustaka Utama
- Mahmud, Akilah. 2018. Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhri (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Aqidah & Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Jurnal Aqidah Vol. IV No. 2